

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sosialisasi

a. Definisi Sosialisasi

Sosialisasi dan pembentukan kepribadian memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Proses sosialisasi memungkinkan individu untuk saling berkenalan dan berinteraksi. Sosialisasi sendiri merupakan proses penyampaian berbagai hal, baik dalam bentuk barang atau layanan, regulasi, program, gagasan, maupun konsep, agar dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat.

Sosialisasi dipahami sebagai suatu proses internalisasi dan pewarisan kebiasaan, nilai, dan norma dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dalam suatu lingkungan sosial (Zaitun, 2016, hlm. 87). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosialisasi dimaknai sebagai suatu proses pemasyarakatan, yaitu upaya untuk memperkenalkan, menyebarluaskan, dan menanamkan sesuatu agar dapat dikenal, dipahami, serta dihayati oleh masyarakat. Sosialisasi juga dipahami sebagai suatu mekanisme untuk menanamkan nilai serta norma yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses ini, individu belajar memahami perilaku apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Qoyyimah, 2024, hlm. 403).

Menurut Haya Adilah Fidayanti (2021), memaknai sosialisasi sebagai proses di mana individu belajar dari interaksi dengan orang lain mengenai pola pikir, perasaan, dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menjadi dasar penting bagi terbentuknya partisipasi sosial yang efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Cara lain untuk memahami sosialisasi adalah sebagai proses seumur hidup di mana orang memperoleh kebiasaan, nilai-nilai, dan cara hidup komunitas mereka agar menjadi pribadi yang diterima secara sosial. (Lahamit, 2021, hlm. 34).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan, di mana individu maupun kelompok diperkenalkan, diajarkan, dan ditanamkan nilai, norma, aturan, serta berbagai gagasan atau konsep melalui interaksi sosial. Melalui proses ini, seseorang tidak hanya belajar memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan norma masyarakat, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang mendukung keterlibatan sosial serta penerimaan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Sosialisasi

Menurut Zaitun (2016, hlm. 88-89) dalam penelitiannya, fungsi sosialisasi secara umum dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang individu dan dari kepentingan masyarakat.

- 1) Bagi individu, sosialisasi berperan sebagai sarana penting untuk mengenal, memahami, serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses ini, individu belajar bagaimana seharusnya bertingkah laku, bersikap tertib, serta mematuhi aturan sehingga dapat diterima oleh lingkungannya.
- 2) Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keberlangsungan tatanan sosial. Proses ini memungkinkan nilai, norma, dan aturan yang telah ada untuk dilestarikan, disebarkan, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga keteraturan sosial dapat tetap terjaga dan kehidupan bersama berlangsung harmonis.

c. Tujuan Sosialisasi

Dalam buku Zaitun (2016, hlm. 89-90), Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya, disebutkan bahwa apabila fungsi sosialisasi berjalan dengan baik, maka tujuan sosialisasi yang diharapkan dapat tercapai. Tujuan sosialisasi yaitu:

- 1) Memungkinkan setiap orang untuk menjalani kehidupan yang bermakna dalam masyarakat.
- 2) Memungkinkan setiap orang untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma sosial.
- 3) Memungkinkan setiap orang untuk memahami perannya dalam masyarakat.

- 4) Memungkinkan setiap orang untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.
- 5) Menjaga keharmonisan masyarakat dengan membina hubungan yang konstruktif di antara anggotanya.
- 6) Memberikan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berkembang dalam masyarakat.
- 7) Mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan bercerita yang mahir.
- 8) Membantu orang dalam mengelola proses organik dengan memberikan pelatihan kesadaran diri yang diperlukan.

Selain itu, Zaitun (2016, hlm. 94) juga menyampaikan pendapat lain mengenai tujuan sosialisasi, yaitu:

- 1) Memberikan standar dan nilai sosial kepada individu sehingga sikap dan tindakan mereka sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.
- 2) Memberikan pengajaran tentang keterampilan sosial, yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
- 3) Mengembangkan mobilitas sosial dan keterampilan komunikasi untuk membantu individu berhubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial.
- 4) Melatih pengendalian diri baik dalam kepentingan pribadi maupun fungsi organik untuk mencegah sikap dan perilaku menyimpang dari standar dan cita-cita yang diterima.

Secara keseluruhan, tujuan sosialisasi menurut Zaitun (2016) adalah membentuk individu agar mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sosialisasi tidak hanya membekali pengetahuan dan keterampilan hidup, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi serta pengendalian diri sehingga individu dapat berperan sebagai anggota masyarakat yang baik dan menjaga keutuhan sosial.

d. Sosialisasi sebagai Bentuk Pembelajaran

Dalam pembelajaran orang dewasa, kegiatan sosialisasi dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang berlangsung dalam konteks sosial dan

kehidupan sehari-hari masyarakat. Merriam dan Bierema menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa tidak hanya terjadi dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam setting nonformal dan informal sebagai bagian dari kehidupan sosial individu. Pembelajaran tersebut berlangsung ketika orang dewasa berinteraksi dengan lingkungannya, menghadapi masalah nyata, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada (Merriam & Bierema, 2014, hlm. 42).

Kegiatan sosialisasi pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan kepada orang dewasa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mereka terhadap suatu isu tertentu. Dalam hal ini, sosialisasi berfungsi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), karena orang dewasa terus belajar sebagai bagian dari perannya dalam masyarakat. Merriam dan Bierema menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa merupakan proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kehidupan sosial, pekerjaan, serta peran kemasyarakatan yang dijalani individu (Merriam & Bierema, 2014, hlm. 42).

Lebih lanjut, Merriam dan Bierema melalui konsep *situated cognition* menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks tertentu. Pembelajaran tidak hanya berada dalam pikiran individu, tetapi dibentuk oleh lingkungan sosial, budaya, serta interaksi dengan orang lain menggunakan alat-alat sosial seperti bahasa dan simbol (Merriam & Bierema, 2014, hlm. 43). Konsep tersebut relevan dengan pelaksanaan sosialisasi, karena kegiatan sosialisasi umumnya dilakukan di tengah masyarakat dan membahas permasalahan nyata yang dihadapi peserta. Melalui interaksi antara agen sosialisasi dan masyarakat, diskusi kelompok, serta pertukaran pengalaman, peserta penyuluhan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman baru berdasarkan konteks sosial mereka.

e. Tahapan Sosialisasi

Menurut George Herbert Mead dalam Zaitun (2016 hlm. 90-91), proses sosialisasi yang dialami oleh seseorang dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

1) Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini berlangsung sejak seseorang dilahirkan. Pada fase ini, anak mulai mempersiapkan diri untuk mengenal lingkungan sosialnya sekaligus membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri. Anak juga mulai menunjukkan perilaku meniru orang lain, meskipun tiruannya masih belum sempurna.

2) Tahap Meniru (*Play Stage*)

Kemampuan anak yang semakin berkembang untuk meniru tugas-tugas orang dewasa adalah yang mendefinisikan periode ini. Pada titik ini, anak mulai menyadari diri sendiri, mengetahui orang tua dan saudara kandungnya, dan memahami apa yang dilakukan ibunya dan apa yang diharapkan ibunya darinya. Dengan cara yang berbeda, anak mulai belajar bagaimana menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Selain itu, kesadaran bahwa ada banyak orang di ranah sosial mulai muncul. Di antara individu-individu tersebut, ada orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap perkembangan diri anak. Mereka inilah yang disebut sebagai *significant other*, yaitu sumber utama anak dalam menyerap nilai dan norma sosial.

3) Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Tahap ini ditandai dengan berkurangnya perilaku meniru dan berkembangnya kemampuan anak memainkan peran secara sadar. Anak mulai mampu melihat dari sudut pandang orang lain, berinteraksi lebih kompleks dengan teman sebaya, memahami aturan di luar keluarga, serta menyadari adanya norma sosial yang lebih luas.

4) Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Stage*)

Tahap ini merupakan fase ketika individu dianggap telah dewasa karena mampu menempatkan dirinya dalam posisi masyarakat secara luas. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya dapat bertenggang rasa dengan orang-orang terdekat, tetapi juga dengan masyarakat secara umum. Individu menyadari pentingnya aturan, mampu bekerja sama bahkan dengan orang yang tidak dikenal, serta berperan penuh sebagai warga masyarakat.

Sedangkan Menurut Cooley dalam Zaitun (2016, hlm. 91-92), sosialisasi berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri (*self concept*) melalui interaksi sosial yang dikenal dengan istilah *looking-glass self*. Proses ini meliputi tiga tahapan, yaitu individu membayangkan bagaimana dirinya terlihat oleh orang lain, membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya, serta membentuk perasaan berdasarkan penilaian tersebut. Tahapan ini menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk dari cerminan pandangan sosial, yang selanjutnya dapat mendorong individu menampilkan perilaku sesuai label atau penilaian yang diberikan lingkungan.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi

Proses sosialisasi tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Menurut F.G. Robbins dalam Zaitun (2016, hlm. 92-94), terdapat lima faktor utama yang berperan dalam membentuk proses sosialisasi individu, yaitu:

1) Sifat Dasar

Sifat dasar seseorang adalah potensi bawaan yang diwarisi dari orang tuanya sejak konsepsi. Potensi ini baru akan berkembang menjadi aktualisasi diri ketika dipengaruhi oleh faktor lain.

2) Lingkungan Prenatal

Lingkungan dalam kandungan yang memberi pengaruh tidak langsung pada perkembangan janin. Faktor ini mencakup kondisi kesehatan ibu (penyakit, gangguan endokrin), serta kemungkinan trauma saat kelahiran yang dapat memengaruhi perkembangan fisik, mental, maupun emosional anak.

3) Perbedaan Individual

Setiap individu sejak lahir memiliki keunikan yang membedakannya dari orang lain. Perbedaan ini meliputi ciri fisik, fisiologis, mental, emosional, hingga sosial. Hal tersebut menjadikan setiap individu tetap unik meskipun hidup dalam masyarakat.

4) Lingkungan

Proses sosialisasi individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Alam, budaya, serta lingkungan manusia dan sosial termasuk dalam faktor lingkungan.

5) Motivasi

Kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak. Motivasi mencakup dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah ketidakseimbangan yang memicu tindakan, sedangkan kebutuhan lebih terarah dan dapat bersifat personal, sosial, maupun kultural.

g. Agen Sosialisasi

Menurut Zaitun (2016, hlm. 94-97), agen sosialisasi adalah individu atau kelompok yang menjalankan sosialisasi, sekaligus berfungsi sebagai media dalam proses tersebut. Empat agen sosialisasi yang utama yaitu:

1) Keluarga

Keluarga besar maupun keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak, keluarga merupakan agen sosialisasi utama. Hal ini karena anak sepenuhnya berada di lingkungan rumah, terutama orang tua, keluarga memainkan peran penting dalam tahap awal perkembangan.

2) Teman Sebaya (*Peer Group*)

Teman sebaya menjadi agen sosialisasi setelah keluarga, dengan pengaruh paling kuat pada masa remaja. Berbeda dengan keluarga yang bersifat hierarkis, sosialisasi dalam kelompok teman sebaya terjadi secara sederajat, sehingga anak belajar nilai keadilan, aturan interaksi, dan pembentukan kepribadian melalui pengalaman bersama.

3) Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)

Sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi formal di mana individu belajar keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta nilai-nilai kemandirian, prestasi, universalisme, dan tanggung jawab. Proses sosialisasi di sekolah menekankan pembiasaan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, berbeda dengan pola bantuan yang biasa diperoleh di rumah.

4) Media Massa

Media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki pengaruh besar tergantung pada intensitas dan kualitas pesan yang disampaikan. Media berperan dalam membentuk perilaku, pola konsumsi, hingga gaya hidup masyarakat. Misalnya, tayangan televisi dapat memengaruhi perilaku anak, sementara iklan mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat.

2.1.2 Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan periode ketika individu mengalami perkembangan dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan. Tahap transisi ini dikenal sebagai masa pubertas, yaitu saat terjadinya kematangan seksual dan mulai berfungsinya organ reproduksi. yang ditandai dengan siklus menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pertama bagi pria. (Sarwono, 2011 dalam Kloatubun, 2021).

Menurut Zakiah Daradjat dalam Suryana et al., (2022, hlm. 1919), masa remaja merupakan fase yang berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa, sehingga seolah-olah tidak memiliki posisi yang jelas pada kedua kelompok tersebut. Masa ini sering dipandang sebagai periode transisi yang bersifat sementara, di mana remaja masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa karena belum sepenuhnya mampu menguasai kapasitas fisik maupun psikologisnya.

Remaja merupakan individu yang berada pada tahap awal menuju kedewasaan, di mana mereka mulai belajar membedakan antara hal yang benar dan salah, mengenal lawan jenis, serta mulai terlibat dalam kehidupan sosial. Pada fase ini, remaja juga dituntut untuk menerima jati diri yang dianugerahkan oleh Tuhan dan mengembangkan seluruh potensi penting yang dimilikinya (Helamliah et al., 2024, hlm. 39).

Menurut G. Stanley Hall dalam Suryana et al., (2022, hlm. 1919), masa remaja digambarkan sebagai masa “badai dan stres”, yaitu masa ketika individu mengalami tekanan mental akibat perubahan fisik, intelektual, dan emosional

yang dapat menimbulkan kebingungan, ketidakbahagiaan, bahkan konflik, baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, masa remaja dipandang sebagai fase perkembangan yang rapuh, ditandai dengan perubahan signifikan yang berpotensi memicu pertentangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan pada tubuh, pikiran, dan emosi. Pada tahap ini remaja mengalami pubertas sebagai bentuk kematangan biologis, mulai mencari jati diri, belajar membedakan nilai benar dan salah, serta berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Namun demikian, masa ini juga merupakan fase yang rapuh karena adanya tekanan mental, kebingungan, dan konflik, sehingga remaja masih memerlukan arahan dan bimbingan orang dewasa untuk dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

b. Perkembangan Remaja

Fokus dari makna perkembangan adalah pada kapasitas psikologis yang diekspresikan dalam organ fisiologis, karena perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ fisik. (Octavia, 2020). Menurut Wiyani dalam Mulyani (2017, hlm. 133), perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi seiring pertumbuhan individu dalam rentang waktu tertentu, yang dipengaruhi oleh kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologis, perkembangan dipahami sebagai perubahan progresif yang mencerminkan cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Istilah perkembangan lebih menitikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat psikologis atau kualitatif, yaitu perubahan yang berkaitan dengan kematangan fungsi-fungsi psikis individu, seperti kemampuan berpikir, emosi, dan perilaku (Arifudin, 2022, hlm. 1).

Masa remaja adalah salah satu periode paling dinamis dan transformatif dalam siklus kehidupan manusia. Definisi dan pemahaman tentang remaja terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, namun esensinya tetap sebagai masa peralihan yang krusial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja adalah proses perubahan yang

bersifat kualitatif dan progresif, mencakup aspek biologis, kognitif, dan psikososial, yang terjadi seiring pertumbuhan individu dalam rentang waktu tertentu. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan organ fisiologis serta interaksi dengan lingkungan, dan lebih menitikberatkan pada kematangan fungsi psikis seperti kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, serta pembentukan perilaku.

c. Klasifikasi Perkembangan Remaja

Sarwono (2010) dalam Sianipar et al., (2020, hlm. 415-416) mengelompokkan periode remaja ke dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu:

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*) Usia 11-13 Tahun

Tahap ini merupakan fase di mana remaja mengalami kebingungan terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, baik secara fisik maupun psikologis. Pada masa ini, remaja mulai mengembangkan cara berpikir baru dan menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Peningkatan sensitivitas emosional yang dialami seringkali membuat remaja kesulitan mengendalikan ego, sehingga timbul perasaan sulit memahami dan dipahami oleh orang-orang yang lebih dewasa.

2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*) Usia 14-16 Tahun

Tahap ini ditandai dengan kebutuhan remaja untuk memiliki teman dan menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Remaja merasa bahagia ketika memiliki banyak teman yang menyukainya. Namun, pada saat yang sama, mereka sering berada dalam kondisi kebingungan, terutama ketika harus menentukan pilihan yang tepat dalam berbagai situasi.

3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*) Usia 17-20 Tahun

Tahap ini merupakan fase transisi remaja menuju kedewasaan, ditandai dengan semakin matangnya minat dan pemahaman terhadap diri sendiri. Remaja pada fase ini cenderung memiliki dorongan kuat untuk mencari peluang dan pengalaman baru, mulai membentuk konsep diri yang lebih jelas termasuk ketertarikan seksual yang bersifat lebih permanen, serta menunjukkan kecenderungan berfokus pada kepentingan diri sendiri dibandingkan memperhatikan kebutuhan orang lain.

d. Karakteristik Perkembangan Remaja

Estuningtyas (2018) dalam Sandy (2024) mengemukakan bahwa karakteristik perkembangan remaja mencakup sejumlah aspek penting yang menandai fase transisi menuju kedewasaan. Karakteristik tersebut meliputi:

1) Perkembangan Fisik

- a) Perkembangan primer pada remaja pria ditandai dengan percepatan pertumbuhan organ reproduksi, khususnya testis, sedangkan pada remaja wanita ditandai dengan perkembangan pesat organ reproduksi seperti rahim, vagina, dan ovarium.
- b) Perkembangan sekunder pada remaja pria meliputi tumbuhnya rambut di area kemaluan dan ketiak, perubahan suara menjadi lebih berat, serta pertumbuhan kumis dan jakun. Sementara itu, pada remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut di area kemaluan dan ketiak, pembesaran payudara, serta pelebaran panggul sebagai persiapan menuju fungsi reproduksi.

2) Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir individu mengalami perkembangan signifikan. Secara mental, remaja sudah mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyusun pemikiran secara sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan.

3) Perkembangan Emosi

Pada fase ini, individu mulai menunjukkan kemampuan yang lebih matang dalam merespons rangsangan emosional.

4) Perkembangan Sosial

Individu mulai menunjukkan kepedulian terhadap orang lain serta cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dalam kepribadian, sikap, dan nilai. Proses seleksi ini membantu remaja membentuk identitas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dengan kelompok sebaya.

5) Perkembangan Moral

Pada tahap remaja, perilaku individu umumnya menunjukkan kematangan yang lebih baik dibandingkan masa kanak-kanak. Remaja mulai

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, serta kedisiplinan yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan integritas diri.

2.1.3 Respon Menolak Narkoba

a. Definisi Respon Menolak Penggunaan Narkoba

Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan terhadap suatu stimulus. Respon merupakan kesan yang muncul setelah proses pengamatan berakhir, sehingga yang tersisa hanyalah kesan atau tanggapan dari rangsangan yang diterima. Respon menjadi bagian dari sikap menolak penggunaan narkoba yang merupakan kesiapan internal remaja untuk menyatakan penolakan terhadap penggunaan narkoba dalam berbagai situasi sosial. Sikap ini mencerminkan posisi individu yang secara sadar tidak menerima penggunaan narkoba dan bersedia mengekspresikan penolakan tersebut baik secara verbal maupun nonverbal (Fathimi et al., 2024).

Sikap menolak tidak hanya dipahami sebagai tindakan nyata, tetapi sebagai bentuk kesiapan psikologis yang terbentuk melalui pemahaman dan kesadaran remaja mengenai bahaya narkoba. Pengetahuan yang memadai mengenai narkoba menjadi dasar penting dalam membentuk sikap remaja untuk menolak penggunaannya (Rachmawati et al., 2018).

Dalam konteks hubungan interpersonal, sikap menolak juga dipengaruhi oleh pengalaman remaja dalam interaksi sosial, khususnya pengalaman diterima atau ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Respons sosial yang positif berperan dalam memperkuat sikap adaptif remaja, termasuk kemampuan untuk menyatakan penolakan terhadap perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba (Nichols et al., 2010).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa respon menolak penggunaan narkoba dapat dipahami sebagai bentuk kesiapan psikologis remaja yang tercermin dalam kemampuan mengambil posisi tegas untuk tidak terlibat dalam penggunaan narkoba serta menyatakan penolakan tersebut secara sadar. Kesiapan ini berkembang seiring dengan pemahaman

remaja mengenai bahaya dan kegawatdaruratan narkoba, yang membentuk penilaian rasional terhadap risiko penggunaan zat tersebut. Selain berlandaskan pengetahuan, respon menolak juga dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal remaja dalam menghadapi tekanan sosial, sehingga penolakan dapat disampaikan secara asertif dan efektif dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, respon menolak tidak hanya menunjukkan pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan remaja mempertahankan keputusan sehat dalam lingkungan sosialnya.

b. Komponen Respon Menolak Narkoba pada Remaja

Teori respon berkaitan erat dengan proses komunikasi, karena respon merupakan bentuk umpan balik terhadap pesan yang disampaikan kepada individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Menurut teori yang dikemukakan oleh Steven M. Caffe Satria (2008) dalam Haerudin (2016), respon dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1) Aspek Kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang bahaya serta kegawatdaruratan narkoba. Remaja yang memahami dampak negatif narkoba dengan baik cenderung lebih siap untuk menolak penggunaannya dibandingkan remaja yang memiliki pemahaman rendah.

2) Aspek Afektif

Komponen afektif yang berkaitan dengan perasaan remaja terhadap narkoba, seperti rasa takut, tidak setuju, dan kekhawatiran akan dampak buruknya.

3) Aspek Konatif

Komponen konatif atau kesiapan bertindak, yaitu kesediaan remaja untuk menyatakan penolakan terhadap penggunaan narkoba dalam situasi nyata. Komponen ini dipengaruhi oleh keyakinan remaja bahwa penolakan yang disampaikan dapat dilakukan secara efektif dan diterima dalam interaksi sosial, sehingga remaja mampu mempertahankan respon menolak meskipun berada dalam tekanan lingkungan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Menolak Penggunaan Narkoba

Berdasarkan berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa respon menolak penggunaan narkoba pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Pemahaman Remaja

Respon atau sikap menolak penggunaan narkoba pada remaja dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka mengenai kegawatdaruratan narkoba. Pemahaman yang baik membantu remaja menyadari risiko dan dampak negatif narkoba, sehingga mendorong munculnya kesiapan untuk bersikap tegas dan menolak penggunaan narkoba dalam berbagai situasi (Fathimi et al., 2024).

2) Lingkungan

Interaksi sosial dan pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk respon menolak penggunaan narkoba pada remaja. Lingkungan pergaulan menjadi tempat remaja belajar dan menyesuaikan perilaku, termasuk dalam menghadapi tawaran narkoba (Fathimi et al., 2024). Pergaulan yang positif dapat memperkuat keberanian remaja untuk bersikap tegas menolak narkoba melalui dukungan dan contoh perilaku sehat dari teman sebaya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan respon menolak karena adanya tekanan untuk mengikuti kelompok. Dengan demikian, kualitas pergaulan memengaruhi kesiapan mental remaja dalam mempertahankan respon menolak penggunaan narkoba dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk respon menolak penggunaan narkoba pada remaja. Melalui pendidikan kesehatan, remaja tidak hanya menerima informasi tentang narkoba, tetapi juga diajak untuk memahami risiko, dampak, dan konsekuensi yang dapat ditimbulkan dalam kehidupan mereka. Dengan pemahaman dan kesadaran tersebut, remaja menjadi lebih siap secara mental dan emosional untuk bersikap tegas serta mempertahankan keputusan menolak penggunaan narkoba dalam berbagai situasi sosial (Rachmawati et al., 2018).

d. Respon Menolak sebagai Keterampilan Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari, respon menolak menggunakan narkoba tidak dapat dilepaskan dari kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika berhadapan dengan ajakan atau tekanan dari orang lain, remaja perlu memiliki keterampilan untuk menyampaikan penolakan secara jelas, tegas, dan meyakinkan. Cara menyampaikan penolakan menjadi penting karena akan memengaruhi bagaimana lingkungan sekitar merespons sikap tersebut. Penolakan yang disampaikan dengan tepat cenderung lebih dapat diterima dan dihargai oleh orang lain (Nichols et al., 2010).

Selain itu, keberanian remaja dalam menyatakan respon menolak juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang efektivitas cara penolakan yang digunakan. Remaja akan lebih percaya diri menggunakan strategi penolakan yang mereka anggap masuk akal, wajar, dan sesuai dengan norma sosial di sekitarnya. Ketika remaja merasa bahwa cara menolak tersebut tidak akan menimbulkan konflik atau penolakan dari lingkungan, mereka akan lebih siap untuk mempertahankan respon menolak penggunaan narkoba dalam situasi nyata (Nichols et al., 2010).

2.1.4 Narkoba

a. Definisi Narkoba

Narkotika didefinisikan sebagai zat atau obat yang terbuat dari bahan tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik sintetis maupun semi-sintetis, yang memiliki kemampuan untuk mengubah atau menurunkan kesadaran, menghilangkan emosi, mengurangi atau menghilangkan rasa sakit, dan berpotensi menyebabkan ketergantungan, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Narkotika (BNN, 2019).

Menurut Sasangka (2003) dalam Priambada, (2014, hlm. 35), kata narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke*, yang bermakna kondisi terbius atau mati rasa yang mencegah seseorang merasakan apa pun. Menurut hipotesis lain, kata narkotika berasal dari tanaman berbunga yang dikenal sebagai *narcissus*, yang menyebabkan ketidaksadaran.

Secara etimologis, istilah narkoba atau narkotika berkaitan dengan kata dalam bahasa Inggris, yaitu *drug* atau *narcotics*, yang merujuk pada zat dengan efek menenangkan serta pereda nyeri. Dalam bahasa Yunani, narkotika didefinisikan sebagai obat bius atau obat-obatan, meskipun penjelasan ini masih memiliki keterbatasan bukti. Istilah narkotika sendiri mengandung makna sebagai zat yang berfungsi menghilangkan rasa nyeri serta dapat menyebabkan pusing hingga hilangnya kesadaran (Mintawati & Budiman, 2021, hlm. 64).

Narkoba juga dikenal dengan istilah NAPZA, yaitu singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Istilah ini merujuk pada bahan atau obat yang apabila digunakan baik dengan cara diminum, dihisap, dihirup, ditelan, maupun disuntikkan dapat memengaruhi fungsi kerja otak. Penggunaan secara berkelanjutan dapat menimbulkan gangguan pada kondisi fisik, psikologis, serta fungsi sosial, dan berpotensi menyebabkan adiksi serta ketergantungan (Lukman et al., 2021, hlm. 407).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa narkoba atau narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari bahan alami maupun buatan, baik bersifat sintetis maupun semi sintetis, yang bekerja dengan memengaruhi sistem saraf pusat sehingga dapat menurunkan atau mengubah tingkat kesadaran, menghilangkan rasa, serta meredakan hingga menghilangkan nyeri. Penggunaan narkoba, terutama secara berkelanjutan, berpotensi menimbulkan gangguan pada kondisi fisik, psikologis, dan fungsi sosial, serta dapat menyebabkan ketergantungan atau adiksi.

b. Jenis-jenis Narkoba

Menurut Kabain (2020), narkotika dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan berdasarkan manfaat penggunaannya serta tingkat potensi ketergantungan yang ditimbulkan, yaitu:

1) Narkotika Golongan I

Narkotika golongan I merupakan jenis narkotika yang tidak diperbolehkan untuk digunakan dalam terapi medis dan hanya diperbolehkan untuk digunakan dalam penelitian dan pengembangan ilmiah. Risiko kecanduan

pada golongan ini sangat tinggi. Contohnya antara lain heroin, kokain, dan ganja.

2) Narkotika Golongan II

Narkotika golongan II adalah obat-obatan dengan kegunaan terapeutik dan ilmiah, serta manfaat medis. Meskipun demikian, zat-zat dalam kelas ini masih membawa risiko ketergantungan yang signifikan. Contohnya meliputi morfin, petidin, serta turunan atau garam dari golongan tersebut.

3) Narkotika Golongan III

Narkotika Golongan III adalah obat-obatan yang memiliki khasiat terapeutik dan sering digunakan dalam penelitian dan pengobatan. Obat-obatan ini memiliki risiko ketergantungan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan kelas lainnya. Contohnya meliputi kodein dan garam narkotika.

Adapun menurut Mintawati & Budiman (2021, hlm. 65), beberapa jenis narkotika dan zat adiktif yang sering dikenal di masyarakat memiliki karakteristik dan efek yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

1) Opium

Opium merupakan getah berwarna putih yang dihasilkan dari buah tanaman *Papaver somniferum*. Getah tersebut kemudian mengering dan berubah warna menjadi cokelat kehitaman, lalu diolah menjadi candu mentah atau candu kasar.

2) Morfin (*Morphine*)

Di bidang medis, morfin digunakan sebagai obat penenang dan pereda nyeri. Bahan dasar morfin berasal dari opium atau candu dan pemakaiannya dilakukan secara terbatas karena berpotensi menimbulkan ketergantungan.

3) Ganja

Ganja dikenal juga dengan istilah mariyuana (marijuana), yang memiliki efek memabukkan. Kemampuannya beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, tanaman ganja dikategorikan sebagai tanaman liar yang dapat tumbuh subur di lokasi tropis dan subtropis.

4) Kokain (*Cocaine*)

Kokain adalah zat perangsang yang berasal dari tumbuhan tertentu. Tanaman penghasil kokain banyak ditemukan di wilayah Amerika Selatan, serta beberapa daerah seperti India, Sri Lanka (Ceylon), dan Jawa.

5) Heroin

Heroin merupakan turunan dari morfin yang dihasilkan melalui proses kimia tertentu. Berbeda dengan morfin yang masih memiliki kegunaan medis terbatas, heroin memiliki efek yang jauh lebih kuat dan tidak digunakan dalam dunia pengobatan.

6) Shabu-shabu

Shabu-shabu tidak berbau, berbentuk kristal putih kecil, dan mudah larut dalam alkohol maupun air. Penggunaannya dapat menimbulkan efek seperti meningkatnya energi, tidak mudah lelah, berkurangnya rasa lapar, serta meningkatnya rasa percaya diri.

7) Ekstasi

Ekstasi adalah obat adiktif dengan efek stimulan yang tidak diklasifikasikan sebagai narkoba atau alkohol. Zat ini dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan menimbulkan ketergantungan.

8) Putaw

Putaw merupakan salah satu jenis narkotika turunan heroin. Penggunaannya dapat dilakukan dengan cara dihirup melalui hidung, dikonsumsi secara oral, maupun disuntikkan ke dalam pembuluh darah.

9) Alkohol

Alkohol adalah satu kelompok zat kimia yang dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan. Konsumsi berlebihan dapat mengakibatkan keracunan dan intoksikasi, yang keduanya dapat membahayakan kesehatan.

10) Sedativa/Hipnotika

Obat-obatan yang digunakan sebagai penenang dalam pengobatan meliputi hipnotik dan sedatif. Obat-obatan ini termasuk dalam kategori farmasi psikotropika.

c. Dampak Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja

Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain merusak keharmonisan hubungan dalam keluarga, menurunkan kemampuan belajar pada anak, serta memicu perubahan perilaku yang cenderung bersifat antisosial. Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga berdampak pada penurunan kemampuan dan produktivitas kerja, menimbulkan beragam gangguan kesehatan, meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas, serta memperbesar kemungkinan terjadinya tindak kriminal dan kekerasan (Ain, 2003 dalam Sipahutar, 2018, hlm. 30).

Kecanduan narkoba memengaruhi setidaknya empat sirkuit atau sistem otak utama. Pertama, sistem penghargaan (reward system) yang meliputi *pallidum ventral* dan *nukleus akumbens*. Kedua, wilayah otak yang mengontrol motivasi, khususnya subkallosum dan korteks orbitofrontal. Ketiga, hipokampus dan amigdala merupakan bagian dari sistem pembelajaran dan memori. Keempat, sistem pengendalian diri, yang meliputi girus singulata anterior dan korteks prefrontal (Jazuli, 2007 dalam Sipahutar, 2018, hlm. 30).

Priambada (2014) menjelaskan bahwa penggunaan narkoba di kalangan remaja menimbulkan berbagai dampak yang merugikan. Penyalahgunaan narkoba pada anak-anak dan pelajar usia muda dapat memberikan konsekuensi negatif yang beragam serta memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka, antara lain sebagai berikut:

1) Perubahan sikap dan kepribadian.

Anak atau pelajar yang menyalahgunakan narkoba dapat mengalami perubahan perilaku dan kepribadian, seperti menjadi lebih agresif, sulit diarahkan, atau cenderung menarik diri. Selain itu, mereka juga dapat menunjukkan rasa tidak percaya diri yang meningkat serta perasaan cemas atau takut.

2) Sering tidak masuk sekolah.

Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan menurunnya minat terhadap kegiatan belajar, sehingga anak atau pelajar lebih sering membolos

sekolah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan akademik dan penurunan prestasi belajar.

3) Penurunan disiplin dan prestasi akademik.

Anak atau pelajar yang terlibat penyalahgunaan narkoba cenderung menjadi kurang disiplin, sulit berkonsentrasi, dan bersikap keras kepala, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya nilai serta prestasi akademik.

4) Mudah tersinggung dan emosional.

Penyalahgunaan narkoba dapat membuat anak atau pelajar menjadi lebih mudah marah dan sensitif, sehingga memengaruhi hubungan sosial mereka dengan teman sebaya, keluarga, maupun guru.

5) Rasa lelah dan menurunnya semangat.

Anak atau pelajar yang menggunakan narkoba sering mengalami gangguan tidur, merasa mengantuk, dan kehilangan motivasi. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan serta proses belajar.

6) Kurangnya kepedulian terhadap kesehatan diri.

Anak atau pelajar yang menyalahgunakan narkoba cenderung mengabaikan kondisi kesehatan fisik dan mentalnya, termasuk tidak memperhatikan dampak kesehatan yang timbul akibat penggunaan narkoba.

7) Perilaku menyimpang untuk memperoleh narkoba.

Dalam beberapa kasus, anak atau pelajar dapat melakukan tindakan seperti mencuri uang atau barang demi mendapatkan narkoba, yang berpotensi menimbulkan masalah hukum serta merusak kepercayaan dari lingkungan sekitar.

d. Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Purbanto & Hidayat (2023, hlm. 8-9), faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian, kondisi kesehatan mental, faktor genetik, serta permasalahan perkembangan. Faktor kepribadian memiliki peran penting dalam

memengaruhi kecenderungan remaja terhadap penggunaan narkoba. Gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan bipolar, dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk mencari pelarian atau pereda tekanan melalui narkoba. Selain itu, faktor genetik juga berpengaruh, di mana remaja yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat penyalahgunaan narkoba cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami permasalahan serupa. Permasalahan perkembangan, seperti kesulitan dalam bersosialisasi atau tekanan lingkungan, turut memengaruhi cara remaja menghadapi stres dan dapat mendorong penggunaan narkoba.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor lingkungan pergaulan berkaitan erat dengan pengaruh teman sebaya. Remaja yang berada dalam kelompok pergaulan yang mendukung atau memfasilitasi penggunaan narkoba lebih berisiko untuk mencoba dan menggunakannya. Tekanan dari teman sebaya, baik untuk mengikuti tren maupun demi memperoleh pengakuan sosial, juga dapat menjadi pemicu penyalahgunaan narkoba.
- b) Faktor keluarga mencakup adanya riwayat penyalahgunaan narkoba dalam keluarga, konflik internal keluarga, serta kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua. Remaja yang tumbuh dalam kondisi keluarga seperti ini cenderung lebih rentan mencari pelarian atau kesenangan melalui penggunaan narkoba.
- c) Faktor lingkungan hidup juga turut memengaruhi, termasuk kondisi sekolah, komunitas, dan keadaan sosial ekonomi. Remaja yang tinggal di lingkungan dengan tingkat kriminalitas tinggi atau kondisi ekonomi yang tidak stabil berpotensi mengalami tekanan yang lebih besar, sehingga meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba. Remaja yang menghadapi permasalahan sosial atau lingkungan di sekolah juga lebih rentan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memerlukan berbagai referensi sebagai landasan teoretis dan pendukung penyusunan materi. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Penelitian oleh Fathimi et al., (2024) dalam artikel berjudul “Korelasi Pemahaman Remaja Tentang Kegawatdaruratan Narkoba dengan Kesiapan Menyatakan Sikap Menolak Menggunakan Narkoba”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman remaja mengenai kegawatdaruratan narkoba dan kesiapan mereka dalam menyatakan sikap menolak penggunaan narkoba. Subjek penelitian berjumlah 37 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapaktuan, Aceh Selatan, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman remaja tentang kegawatdaruratan narkoba dengan kesiapan menyatakan sikap menolak narkoba ($p = 0,001$), serta hubungan signifikan antara pergaulan remaja dan kesiapan sikap menolak narkoba ($p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman remaja mengenai bahaya narkoba, maka semakin tinggi kesiapan mereka untuk menolak penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini memperkuat landasan empiris bahwa aspek pemahaman dan proses pembinaan melalui pemberian informasi memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Selanjutnya, penelitian oleh Alallah et al., (2024) berjudul “Penyuluhan Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja sebagai Upaya Peningkatan Keluarga Sehat” menegaskan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya narkoba. Dengan menggunakan pendekatan survei dan kegiatan langsung, penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan merupakan strategi efektif dalam upaya pembinaan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Devie S. R. Siwij & Margareta O. Sumilat (2023) dengan judul “Penyuluhan Tentang Bahaya Narkoba pada Pemuda dan

Remaja Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung” juga memperkuat temuan tersebut. Melalui pendekatan sosialisasi dan penyuluhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap bahaya narkoba. Dampak positifnya terlihat dari terbentuknya Satuan Tugas Anti Narkoba sebagai tindak lanjut program, yang menunjukkan keberlanjutan hasil pembinaan di tingkat masyarakat.

Sementara itu, penelitian oleh Wendra et al., (2025) berjudul “Sosialisasi Dampak Narkoba bagi Remaja dari Aspek Kesehatan, Konsekuensi Hukum, serta Cara Pencegahan di MAN 7 Jakarta.” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya narkoba dilihat dari aspek kesehatan, hukum, dan strategi pencegahannya. Proses kegiatan meliputi pemberian materi edukatif, diskusi interaktif, serta pemutaran video informatif mengenai dampak penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman remaja tentang bahaya narkoba, yang terlihat dari antusiasme peserta, kemampuan mereka menjelaskan kembali materi, serta munculnya sikap preventif terhadap penyalahgunaan narkoba. Peneliti menyimpulkan bahwa sosialisasi berperan penting dalam membina remaja agar memiliki kesadaran hukum dan kesehatan yang lebih baik, sekaligus menjadi sarana efektif dalam upaya pencegahan narkoba di lingkungan pendidikan.

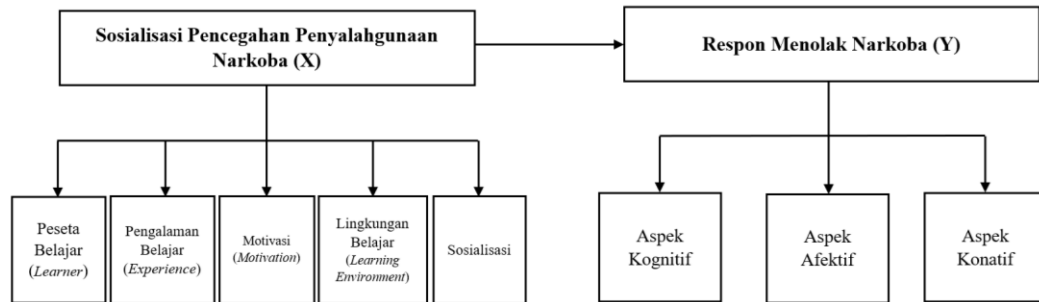
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa pembinaan melalui sosialisasi atau penyuluhan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang bahaya narkoba. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di lingkungan sekolah dan melibatkan peneliti secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya meneliti program pembinaan yang telah terlaksana tanpa intervensi peneliti, serta dilakukan di lingkungan nonformal melalui Program PIK-R Ciri Nagri di Desa Jagabaya, sehingga memberikan perspektif baru mengenai efektivitas sosialisasi dalam konteks masyarakat desa.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam suatu penelitian, kerangka konseptual berfungsi sebagai dasar berpikir yang menghubungkan antara teori dan variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Kerangka ini membantu peneliti dalam menjelaskan alur hubungan sebab-akibat yang terjadi di antara variabel yang diteliti, serta menjadi pedoman dalam penyusunan instrumen dan analisis data. Oleh karena itu, penyusunan kerangka konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang relevan dan temuan empiris sebelumnya mengenai pembinaan, sosialisasi, dan pemahaman remaja.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disusunlah kerangka konseptual penelitian sebagai acuan dalam menggambarkan arah hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka konseptual ini menjelaskan keterkaitan antara sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba sebagai variabel independen (X) dengan respon menolak narkoba pada remaja sebagai variabel dependen (Y). Sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk memberikan edukasi kepada remaja.

Melalui pelaksanaan sosialisasi diharapkan terjadi perubahan pada variabel respon menolak narkoba (Y). Respon menolak narkoba tersebut mencakup aspek kognitif, yaitu pemahaman remaja mengenai jenis dan dampak narkoba; aspek afektif, yaitu perasaan tidak setuju dan penolakan terhadap penggunaan narkoba; serta aspek konatif atau perilaku, yaitu kesiapan dan kemampuan remaja untuk menolak ajakan atau pengaruh penyalahgunaan narkoba dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara pembinaan melalui sosialisasi terhadap pemahaman remaja, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2025)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hipotesis Penelitian Variabel Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Respon Menolak Narkoba pada Remaja

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan respon menolak narkoba pada remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan respon menolak narkoba pada remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan.

- b. Hipotesis Penelitian Variabel Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Aspek Kognitif remaja

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan aspek kognitif remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan dalam menolak narkoba.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan aspek kognitif remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan dalam menolak narkoba.

- c. Hipotesis Penelitian Variabel Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Aspek Afektif remaja

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan aspek afektif remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan dalam menolak narkoba.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan aspek afektif remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan dalam menolak narkoba.

- d. Hipotesis Penelitian Variabel Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Aspek Konatif remaja

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan aspek konatif remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan dalam menolak narkoba.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara sosialisasi dengan aspek konatif remaja di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan dalam menolak narkoba.